Jurnal Artikula, 2026, Vol. 9 No. 2, Page: 84-95
Open Access | Url: http://ja.ejournal.id/index.php/artikula/article/view/171

JURNAL ARTIKULA

ISSN (print) 2615-191X|| ISSN (Online) 2615-1901

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MATHLA'UL ANWAR BANTEN



KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA DAN NILAI MORAL PADA BUKU CERITA REFLEKTIF UNTUKMU, ANAK BUNGSU: SI AHLI MEMENDAM LUKA KARYA HIDYA HANIN SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN PEMEBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Milatul Fadilah[1], Saraswati[2]

[1,2]*Universitas Mathla'ul Anwar*

ARTICLE INFO

Article History:
Received 04.09.2026
Received in revised form 11.09.2026
Accepted 19.09.2026
Available online 30.09.2026

ABSTRACT

This study aims to describe the aspects of literary psychology and moral values found in the reflective story book Untukmu Anak Bungsu Si Ahli Memendam Luka by Hidya Hanin and to examine its potential use as Indonesian language learning material in senior high schools. This research employed a qualitative approach with a descriptive qualitative method and content analysis design. The data source of this research was the reflective story book Untukmu Anak Bungsu Si Ahli Memendam Luka by Hidya Hanin, while the research data consisted of words, sentences, narratives, and events representing aspects of literary psychology and moral values. Data were collected through literature study, reading, and note-taking techniques. Data analysis was carried out through the steps of data reduction, data display, and conclusion drawing and verification. The results show that this reflective story book contains 99 data, consisting of 41 literary psychology data based on Abraham Maslow's hierarchy of needs theory and 58 moral value data based on Burhan Nurgiyantoro's theory. The 41 literary psychology data comprise 2 data on physiological needs, 17 data on safety needs, 7 data on love and belongingness needs, 8 data on esteem needs, and 7 data on self-actualization needs. The 58 moral value data comprise 32 data on human relationships with oneself, 19 data on human relationships with others, and 7 data on human relationships with God. These findings indicate that this reflective story book has the potential to be utilized as Indonesian language learning material in senior high schools because it presents psychological issues, moral values, and life experiences that can support literary appreciation activities, classroom discussions, and students' critical thinking skills. Its utilization needs to be adjusted to the learning objectives and the Indonesian Language Learning Outcomes for Phase F.

Keywords: *Literary Psychology, Moral Values, Learning Material*

DOI: 10.30653/006.202692.280

This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.
© 2026 Milatul Fadilah, Saraswati

[1] Corresponding author's address: Universitas Mathla'ul Anwar. Email: milatulfadilah100@gmail.com, saraswatimaulana@gmail.com

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan salah satu bentuk karya yang digunakan manusia untuk mengungkapkan gagasan, pengalaman, perasaan, pemikiran, dan pandangan terhadap kehidupan melalui bahasa. Menurut Nurgiyantoro (2018) karya sastra merupakan karya yang dibangun melalui berbagai unsur yang saling berkaitan dan membentuk suatu kesatuan yang utuh. Unsur-unsur dalam karya tersebut memiliki fungsi masing-masing dalam membangun makna. Pendapat tersebut menunjukan bahwa keterpaduan antara unsur dalam karya sastra menjadi fondasi penting bagi pembaca untuk menggali makna tersirat maupun tersurat dari kisah yang disampaikan.

Menurut Suwandi (2020) sastra dipandang sebagai sarana ekspresi kemanusiaan yang merefleksikan dinamika kehidupan sosial, emosional, serta spiritual dengan menggunakan estetika bahasa. Sastra berfungsi sebagai media untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif manusia serta memberikan kontribusi positif bagi pemaknaan kehidupan. Hal tersebut menunjukkan bahwa karya sastra mampu memberikan wawasan mendalam, membangkitkan rasa empati, mengasah kepekaan emosional, serta memperkaya pemahaman individu terhadap realitas kehidupan sosial dan personal. Karya sastra yang sarat akan aspek kejiwaan sering kali menyentuh emosi pembaca secara langsung, mendorong terjadinya introspeksi diri, dan memberikan katarsis emosional bagi individu yang tengah mengalami pergulatan batin.

Menurut Ahyar (2019) sastra berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan ide atau pemikiran tentang berbagai hal dengan menggunakan bahasa yang bebas. Kebebasan ini memberikan ruang bagi pengarang untuk mengeksplorasi berbagai tema kehidupan, termasuk isu-isu emosional dan kesehatan mental yang sensitif dalam masyarakat. Melalui ekspresi estetis tersebut, sastra mampu menyuarakan realitas batin individu serta merangsang partisipasi aktif pembaca dalam menafsirkan makna, sehingga memicu perenungan kritis dan ruang dialog yang positif terhadap pesan kemanusiaan yang disampaikan.

Sastra merupakan media penting untuk menyampaikan perasaan, pikiran, dan pengalaman manusia serta memiliki peran strategis dalam kehidupan sosial maupun pembentukan karakter individu. Karya sastra lahir dari hasil perenungan, ide, dan penghayatan pengarang terhadap realitas sosial yang kemudian diwujudkan dalam bentuk tulisan. Sastra berfungsi sebagai media penyampaian pesan moral, sarana pengembangan empati, dan wadah untuk merefleksikan keberagaman pengalaman manusia. Hal ini menjadikan sastra sebagai elemen kunci dalam pengembangan kecerdasan emosional dan pendidikan karakter generasi muda. Selain itu, sastra memiliki posisi vital sebagai media pembelajaran yang kontekstual untuk membentuk etika dan rasa empati peserta didik di sekolah. Namun, dalam kenyataannya, banyak peserta didik SMA yang masih mengalami kesulitan dalam menangkap makna implisit serta mengorelasikan pesan kejiwaan dan nilai-nilai dalam karya sastra dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Perkembangan sastra kontemporer, berkembang bentuk penulisan naratif yang menempatkan perenungan batin dan penghayatan emosional sebagai pusat penceritaan, yang dikenal sebagai cerita reflektif. Menurut Endraswara (2016), cerita reflektif merupakan bentuk tuturan naratif yang berfokus pada aktivitas kejiwaan dan proses

kontemporer. Karya ini lahir dari proses pencernaan emosional terhadap tekanan, luka batin, maupun dinamika hubungan sosial dan keluarga. Pradopo (2018) menambahkan bahwa cerita reflektif memadukan kebebasan struktur prosa dengan kedalaman makna puitis yang mampu merangsang daya apresiasi dan kepekaan rasa pembaca. Salah satu karya yang merepresentasikan bentuk cerita reflektif ini adalah buku Untukmu Anak Bungsu Si Ahli Memendam Luka karya Hidya Hanin. Buku ini merekam pergulatan batin, tekanan ekspektasi keluarga, ketakutan akan kegagalan, dan kebiasaan memendam luka emosional yang dialami oleh sosok anak bungsu dalam ruang lingkup keluarga.

Kondisi kejiwaan dan pergulatan emosional tokoh maupun narator dalam cerita reflektif tersebut erat kaitannya dengan pendekatan psikologi sastra. Menurut Minderop (2018), psikologi sastra merupakan pendekatan yang memahami karya sastra melalui perspektif kejiwaan dengan memandang tokoh-tokoh dalam karya memiliki karakter, emosi, motivasi, dan konflik batin sebagaimana manusia dalam kehidupan nyata. Untuk membedah aspek psikologis tersebut secara komprehensif, teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow (dalam Alwisol, 2018) menjadi landasan teoretis yang relevan. Maslow menjelaskan bahwa motivasi dan kondisi psikologis manusia digerakkan oleh lima tingkatan kebutuhan dasar yang tersusun secara hierarkis, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan cinta dan rasa memiliki, kebutuhan penghargaan, serta kebutuhan aktualisasi diri.

Selain aspek kejiwaan, dinamika pemikiran, sikap, dan perilaku manusia yang digambarkan dalam karya sastra juga erat kaitannya dengan nilai-nilai moral. Menurut Suseno (2018), nilai moral merupakan ukuran baik dan buruk yang digunakan manusia dalam bertindak berdasarkan hati nurani, norma sosial, dan tanggung jawab kemanusiaan. Nurgiyantoro (2018) mengelompokkan nilai moral dalam karya sastra ke dalam tiga wujud utama, yaitu (1) nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri, (2) nilai moral hubungan manusia dengan orang lain atau lingkungan sosial, dan (3) nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan. Pemaknaan terhadap nilai moral dalam cerita reflektif dapat membantu pembaca menemukan pembentukan karakter, kejujuran batin, etos kerja keras, kepedulian sosial, serta sikap ketaatan spiritual yang bermanfaat untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kajian terhadap psikologi sastra dan nilai moral pada buku cerita reflektif Untukmu Anak Bungsu Si Ahli Memendam Luka memiliki urgensi teoretis dan praktis yang tinggi dalam dunia pendidikan. Menurut Kosasih (2021), bahan ajar merupakan segala bentuk sumber dan materi pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk memudahkan pendidik dan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Namun, pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA saat ini masih banyak berfokus pada pemahaman struktur formal dan kaidah kebahasaan teks semata, sehingga analisis terhadap kedalaman makna emosional dan pembentukan karakter peserta didik belum dikembangkan secara optimal.

Menurut Rahmanto (2005), pemilihan bahan ajar sastra di sekolah harus mempertimbangkan tiga kriteria utama, yaitu aspek bahasa, aspek psikologis, dan aspek latar belakang budaya. Penggunaan buku cerita reflektif karya Hidya Hanin sebagai bahan ajar menawarkan materi bacaan yang kontekstual bagi remaja jenjang SMA. Aspek bahasa yang puitis namun komunikatif, isu kejiwaan yang dekat dengan dinamika remaja, serta nilai moral kekeluargaan di dalamnya terbukti memenuhi Capaian Pembelajaran (CP) Kurikulum Merdeka Fase F. Pemanfaatan hasil kajian ini diharapkan

tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi membaca kritis peserta didik, tetapi juga menumbuhkan kepekaan empati sosial, kesadaran menjaga kesehatan mental, serta pembentukan karakter positif dalam kehidupan bermasyarakat.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2023), metode penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci (*human instrument*), Teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan pemaknaan dari pada generalisasi. Penulis memilih pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan untuk mendeskripsikan, menginterpretasikan, dan menganalisis data tekstual berupa kata, kalimat, paragraf, narasi, dan kutipan dalam buku cerita reflektif Untukmu, Anak Bungsu: Si Ahli Memendam Luka karya Hidya Hanin.

Subjek penelitian ini adalah buku cerita reflektif Untukmu, Anak Bungsu: Si Ahli Memendam Luka karya Hidya Hanin yang diterbitkan oleh penerbit Mediakita tahun 2025 dengan ketebalan 152 halaman dan terbagi kedalam 17 subjudul. Data penelitian ini berupa kata, kalimat, paragraf, narasi, dan kutipan yang mengandung aspek psikologi sastra berdasarkan teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow (dalam Alwisol, 2018), nilai moral berdasarkan teori Nurgiyantoro (2018), serta data yang mendukung kriteria kelayakan bahan ajar berdasarkan teori Rahmanto (2005) dan kemdikbudristek (2022).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi kepustakaan (*library research*) dengan teknik baca dan catat. Menurut Sugiyono (2023), studi kepustakaan dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian. Langkah-langkah pengumpulan data meliputi: (1) membaca keseluruhan isi buku secara cermat dan berulang-ulang; (2) mengidentifikasi dan menandai data teks yang mengandung indikator psikologi sastra, nilai moral, dan kelayakan bahan ajar; (3) mencatat data yang diidentifikasi ke dalam instrumen kartu data; dan (4) mengelompokkan data berdasarkan kategori kerangka teoretis.

Untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan, penulis menggunakan teknik analisi isi *(content analysis)* model Miles dan Huberman. Data dikumpulkan dengan membaca, mencatat, dan mengelompokkan data berdasarkan kategori kerangka teoretis. Analisis menurut Miles dan Huberman dalam (2014) dibagi dalam tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Alur ketiga tersebut adalah: (1) reduksi data (2) penyajian data (3) kesimpulan

PEMBAHASAN

Aspek Psikologi Sastra

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan sebanyak 41 data yang termasuk dalam aspek psikologi sastra. Data tersebut terdiri atas kebutuhan fisiologis 2 data, kebutuhan rasa aman 17 data (dominan), kebutuhan cinta dan memiliki 7 data, kebutuhan penghargaan 8 data, kebutuhan aktualisasi diri 7 data.

a. Kebutuhan Fisiologis

Judul: Hidup bersama orang tua yang makin menua

Data 1 "*Menjaga orang tua di usia yang mulai menua mungkin akan sangat melelahkan." (Hanin, 2025: 88)*

Kutipan tersebut menggambarkan kondisi individu yang mengalami kelelahan setelah menjalankan aktivitas merawat orang tua. Keadaan tersebut menunjukan bahwa tubuh membutuhkan waktu untuk beristirahat agar kondisi fisik tetap terjaga.

Judul: Suara-suara untukmu, si anak bungsu

Data 2 *"Jangan lupa beristirahat, ya, Nak. Badanmu Cuma satu, dan anak bungsu Ayah-Ibu cuma kamu." (Hanin, 2025: 135)*

Kutipan tersebut menunjukan kebutuhan fisiologis berupa kebutuhan istirahat. Pernyataan tersebut memperlihatkan perhatian orang tua terhadap kondisi fisik anak dengan mengingatkannya untuk beristirahat dan tidak mengabaikan kesehatan tubuh.

b. Kebutuhan Rasa Aman

Judul: Yang katanya dimanja dan yang paling disayang

Data 3 **"***Si yang paling dimanja sekarang harus bertarung dengan banyaknya larangan dan tututan." (Hanin, 2025: 3)*

Kutipan tersebut menunjukan yakni merefleksikan terganggunya kebutuhan rasa aman dari tekanan lingkungan. Banyaknya larangan dan tuntutan yang diterima individu menunjukkan adanya tekanan yang dapat mengganggu ketenangan psikologis. Perubahan dari keadaan yang sebelumnya penuh perhatian menuju keadaan yang dipenuhi tuntutan membuat individu perlu menyesuaikan diri dengan situasi baru. Tekanan tersebut berkaitan dengan kebutuhan individu untuk memperoleh lingkungan yang memberikan rasa tenang dan stabil.

Judul: Si bungsu yang tidak sanggup bercerita

Data 4 *"Saat hati lelah memendam semuanya sendirian, si anak bungsu hanya bisa melepas tangisnya diam-diam." (Hanin, 2025: 27)*

Kutipan ini menunjukan terganggunya kebutuhan rasa aman (*safety needs*) secara emosional. Tindakan menangis yang dilakukan secara diam-diam mencerminkan kondisi psikologis individu yang belum merasa cukup aman untuk mengekspresikan kesedihannya secara terbuka kepada orang lain. Kondisi ini mengindikasikan bahwa individu sangat membutuhkan ruang yang aman (*safe space*) serta lingkungan yang mampu memberikan kenyamanan, empati, dan penerimaan tanpa rasa takut akan dihakimi.

Judul: Si anak bungsu banyak takutnya

Data 5 *"Takut tidak bisa membahagiakan orang tua, takut gagal berkali-kali, takut tidak bisa memenuhi ekspetasi, " (Hanin, 2025: 39)*

Kutipan ini menunjukan adanya kebutuhan kepastian hidup. Berbagai ketakutan yang dirasakan individu berkaitan masa depan, kegagalan, harapan keluarga, serta pencapaian yang belum diperoleh. Ketidakpastian mengenai keberhasilan dan pecapaian hidup membuat individu merasa takut tidak mampu memenuhi harapan keluarga nya.

Judul: Si harapan terakhir yang berusaha jadi mahir

Data 6 *"Kalau bukan kamu, siapa lagi?." (Hanin, 2025: 48)*

Kutipan di atas mencerminkan adanya tekanan terhadap rasa aman dari ancaman. Pertanyaan tersebut menenjukan beban tanggung jawab yang diberikan kepada individu sehingga menimbulkan tekanan emosional. Keadaan tersebut dapat menimbulkan tekanan karena individu merasa tidak memiliki pilihan lain selain memenuhi harapan tersebut.

Judul: Menjalani hidup di akhir usia orang tua

Data 7 *"Aku belum menjadi apa-apa." (Hanin, 2025: 58)*

Kutipan ini menunjukkan adanya kekhawatiran terhadap kepastian hidup. Pernyataan tersebut menggambarkan perasaan individu yang menganggap dirinya belum mencapai sesuatu yang diharapkan dalam kehidupan.

Data 8 *" Aku takut jika aku tidak bisa mengajak Ayah pada banyak pencapaian kelak." (Hanin, 2025: 60)*

Kutipan di atas mencerminkan kekhawatiran terhadap kepastian hidup. Ketakutan tersebut berkaitan dengan masa depan dan keinginan individu untuk memberikan kebahagiaan kepada ayahnya melalui pencapaian yang diperoleh. Keinginan untuk memperlihatkan pencapaian kepada ayah menunjukkan besarnya harapan individu terhadap kehidupannya. Ketidakpastian mengenai kesempatan untuk mewujudkan keinginan tersebut menimbulkan kekhawatiran dalam diri individu.

c. Kebutuhan Cinta dan Memiliki

Judul: Yang katanya dimanja dan yang paling disayang

Data 8 *"Anak bungsu adalah anak yang paling dimanja karena mendapat curahan kasih sayang orang tua dan kakak-kakaknya." (Hanin, 2025: 3)*

Kutipan di atas mencerminkan terpenuhinya kebutuhan hubungan kekeluargaan dan kasih sayang. Curahan kasih sayang dari orang tua dan kakak menunjukkan bahwa individu memperoleh perhatian dan penerimaan dari keluarga. Perhatian tersebut membuat individu merasakan keberadaan dirinya sebagai bagian penting dari keluarga. Hubungan yang penuh kasih sayang menjadi salah satu bentuk pemenuhan kebutuhan cinta dan memiliki.

Judul: Si bungsu yang tidak sanggup bercerita

Data 9 *"Tak pernah ada satu pun yang bertanya,'Kamu baik-baik saja?'." (Hanin, 2025: 32)*

Kutipan di atas menunjukkan kerinduan terhadap kebutuhan kasih sayang dan perhatian. Pertanyaan sederhana mengenai keadaan diri menjadi bentuk perhatian yang diharapkan oleh individu. Keinginan untuk ditanya mengenai keadaan diri menunjukkan bahwa individu membutuhkan perhatian emosional. Perhatian sederhana dapat memberikan perasaan diterima dan disayangi oleh orang-orang terdekat.

Judul: Hidup yang tanpa Ayah dan Ibu

Data 10 *"Aku ingin ayahku tetap menjadi ayahku, begitu juga dengan ibuku akan tetap menjadi ibuku. Mereka akan abadi selamanya." (Hanin, 2025: 106)*

Kutipan di atas menunjukkan kebutuhan rasa memiliki dan kasih sayang. Keinginan untuk mempertahankan keberadaan ayah dan ibu memperlihatkan kuatnya ikatan emosional individu dengan keluarganya. Keinginan agar orang tua tetap berada di sisinya menunjukkan bahwa hubungan keluarga memberikan rasa nyaman dan kebahagiaan.

Judul: Anak bungsu ingin dipeluk

Data 11 *"Sementara itu, batinku berbisik, 'Aku mau didengar' 'Aku mau dipeluk'."* **(***Hanin, 2025: 127)*

Kutipan di atas merefleksikan kebutuhan kasih sayang dan perhatian. Keinginan untuk didengar dan dipeluk menunjukkan kebutuhan individu terhadap kedekatan emosional dengan orang lain. Kutipan tersebut menggambarkan kebutuhan batin individu untuk memperoleh tempat dalam menyampaikan perasaan. Pelukan dan perhatian menjadi bentuk kasih sayang yang dapat memberikan rasa nyaman. Keinginan tersebut menunjukkan bahwa individu membutuhkan dukungan emosional dari orang-orang terdekatnya.

d. Kebutuhan Penghargaan

Judul: Yang katanya dimanja dan yang paling disayang

Data 12 *"Kamu masih kecil, jangan ganggu orang dewasa berbicara." (Hanin, 2025: 10)*

Kutipan di atas mencerminkan terhambatnya kebutuhan pengakuan. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendapat individu tidak diberikan ruang karena dianggap belum memiliki kedudukan yang sama dengan orang dewasa. Kutipan tersebut menggambarkan keadaan ketika individu belum memperoleh pengakuan terhadap kemampuan dan pendapatnya. Faktor usia menjadi alasan bagi lingkungan untuk membatasi kesempatan individu dalam menyampaikan pemikiran. Kondisi tersebut dapat memengaruhi rasa percaya diri individu dalam berkomunikasi.

Judul: Anak bungsu butuh rasa dipercaya

Data 13 *"Anak bungsu ini hanya ingin diberi rasa percaya untuk melakukan banyak hal yang menjadi cita-citanya." (Hanin, 2025: 16)*

Kutipan di atas menunjukkan kebutuhan pengakuan dan kepercayaan. Keinginan untuk dipercaya menunjukkan bahwa individu ingin kemampuannya diakui oleh keluarga. Kutipan tersebut menggambarkan keinginan individu untuk memperoleh kesempatan dalam mengembangkan dirinya. Kepercayaan dari keluarga dapat menjadi bentuk penghargaan terhadap kemampuan yang dimiliki. Pemberian kesempatan tersebut juga dapat membantu individu membangun rasa percaya terhadap dirinya sendiri.

Judul: Si bungsu yang tidak sanggup bercerita

Data 14 *"Bukan karena tidak ingin berbagi cerita, tetapi karena tidak diberi ruang akan kesempatan." (Hanin, 2025: 29)*

Kutipan ini menunjukkan terhambatnya kebutuhan pengakuan. Tidak adanya ruang untuk bercerita menunjukkan bahwa individu belum memperoleh kesempatan untuk menyampaikan pengalaman dan pikirannya.

Data 15 *"Anak bungsu itu berharga. Anak bungsu itu kuat. Anak bungsu itu penyabar." (Hanin, 2025:130)*

Kutipan di atas menunjukkan pemenuhan kebutuhan percaya diri dan harga diri. Pernyataan tersebut memberikan penguatan positif terhadap kualitas diri yang dimiliki individu. Pengakuan bahwa dirinya berharga, kuat, dan penyabar dapat membantu individu memahami nilai yang terdapat dalam dirinya. Penguatan tersebut menjadi bagian dari pemenuhan kebutuhan penghargaan.

e. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Judul: Yang katanya dimanja dan yang paling disayang

Data 16 *"Si bungsu ini juga ingin bisa membuka jalannya sendiri." (Hanin, 2025: 5)*

Kutipan di atas menunjukkan kebutuhan kemandirian sebagai bagian dari aktualisasi diri. Keinginan membuka jalan sendiri menunjukkan adanya dorongan untuk menentukan arah kehidupan berdasarkan kemampuan pribadi. Kutipan tersebut menggambarkan keinginan individu untuk keluar dari bayang-bayang orang lain dan menemukan jalan hidupnya sendiri.

Data 17 *"Tetapi tetap ingin bisa memenangkan banyak harapannya sendiri." (Hanin, 2025: 3)*

Kutipan di atas merefleksikan kebutuhan mewujudkan cita-cita. Keinginan untuk memenangkan harapan sendiri menunjukkan adanya dorongan untuk mencapai tujuan yang berasal dari dalam diri individu. Keinginan tersebut menunjukkan bahwa individu memiliki tujuan pribadi yang ingin diwujudkan melalui usaha dan kemampuan sendiri. Proses mengejar harapan menjadi bagian dari perkembangan menuju aktualisasi diri.

Judul: Anak bungsu butuh rasa dipercaya

Data 18 *"Mati-matian aku berusaha meyakinkan Ayah dan Ibu bahwa aku bisa menempuh jalanku sendiri, tetapi mereka tidak pernah mau percaya." (Hanin, 2025: 11)*

Kutipan di atas berkaitan dengan dorongan mengembangkan potensi diri dan kemandirian. Usaha meyakinkan orang tua menunjukkan bahwa individu ingin membuktikan kemampuan untuk menentukan jalan kehidupannya sendiri. Kutipan tersebut menggambarkan perjuangan individu dalam memperoleh kesempatan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki.

Judul: Suara-suara si anak bungsu

Data 19 *"Aku ingin terlahir menjadi diriku sendiri, yang bisa terbang ke sana-kemari dan hinggap dalam banyaknya mimpi, tanpa merasa bersalah memiliki mimpiku sendiri." (Hanin, 2025: 150)*

Kutipan di atas merefleksikan kebutuhan aktualisasi diri melalui kebebasan dan kreativitas. Keinginan untuk menjadi diri sendiri menunjukkan adanya dorongan untuk menjalani kehidupan sesuai dengan identitas, potensi, dan impian pribadi. Kutipan tersebut menggambarkan keinginan individu untuk menerima dirinya sendiri serta bebas menentukan impian yang ingin dicapai.

Aspek Nilai Moral

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan sebanyak 58 data yang termasuk dalam aspek nilai moral. Data tersebut terdiri atas hubungan manusia dengan diri sendiri sebanyak 32 data (dominan), hubungan manusia dengan orang lain sebanyak 19 data, serta hubungan manusia dengan Tuhan 7 data.

a. Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Judul: Yang katanya dimanja dan yang paling disayang

Data 1 *"Tetapi tetap ingin bisa memenangkan banyak harapannya sendiri." (Hanin, 2025:3)*

Kutipan di atas mencerminkan nilai moral percaya diri dalam hubungan manusia dengan diri sendiri. Kutipan tersebut menunjukkan adanya keyakinan dalam diri individu untuk memperjuangkan harapan yang dimilikinya. Sikap percaya diri

terlihat melalui keinginan untuk mencapai harapan berdasarkan kemampuan dan keyakinan pribadi tanpa menyerah pada keadaan.

Judul: Anak bungsu butuh rasa dipercaya

Data 2 *"Aku percaya, setiap perjuanganku tidak akan pernah menjadi sia-sia." (Hanin, 2025: 13)*

Kutipan di atas mencerminkan nilai moral percaya diri dalam hubungan manusia dengan diri sendiri. Kutipan tersebut menunjukkan keyakinan individu terhadap usaha yang telah dilakukan. Kepercayaan tersebut menjadi dorongan untuk tetap mempertahankan perjuangan meskipun hasil yang diharapkan belum terlihat.

Data 3 *"Hiduplah dengan banyak harapan, karena jika satu harapan tidak terkabulkan, masih banyak harapan lain yang bisa kamu perjuangkan." (Hanin, 2025:14)*

Kutipan di atas mencerminkan nilai moral percaya diri dalam hubungan manusia dengan diri sendiri. Kutipan tersebut menunjukkan sikap optimis dalam menghadapi kegagalan dan kemampuan untuk mempertahankan harapan. Sikap percaya diri terlihat dari keyakinan bahwa kegagalan terhadap satu tujuan tidak berarti berakhirnya seluruh perjuangan.

Judul: Hidup dengan standar kehidupan Kakak

Data 4 *"Hal terbaik yang bisa anak bungsu lakukan adalah selalu berusaha dalam setiap perjalanan hidup yang dipilihnya." (Hanin, 2025:19)*

Kutipan di atas mencerminkan nilai moral tanggung jawab dalam hubungan manusia dengan diri sendiri. Kutipan tersebut menunjukkan kesadaran individu untuk menjalani pilihan hidup dengan penuh kesungguhan. Tanggung jawab terlihat melalui kemauan untuk berusaha secara maksimal terhadap jalan yang telah dipilih.

b. Hubungan Manusia dengan Orang Lain

Judul: Yang katanya dimanja dan yang paling disayang

Data 5 *"Kerap kelimpungan perihal jalan mana yang harus ditapaki agar tidak menyakiti banyak hati, terutama mereka yang ia sayangi sepenuh hati." (Hanin, 2025:3)*

Kutipan di atas mencerminkan nilai moral menghargai orang lain dalam hubungan manusia dengan manusia lain. Kutipan tersebut menunjukkan adanya pertimbangan terhadap perasaan orang lain sebelum menentukan tindakan. Sikap tersebut mencerminkan kepedulian moral agar keputusan yang diambil tidak menimbulkan luka bagi orang-orang yang disayangi.

Data 6 "*Namun, aku tidak pernah menduga bahwa menjadi dewasa, tanggung jawabku juga makin bertambah." (Hanin, 2025:8)*

Kutipan di atas mencerminkan nilai moral kepedulian dalam hubungan manusia dengan orang lain. Kutipan tersebut menunjukkan kesadaran bahwa semakin dewasa seseorang, semakin besar pula tanggung jawab terhadap orang-orang di sekitarnya. Kepedulian terlihat melalui kesadaran untuk memperhatikan kebutuhan dan keadaan orang lain.

c. Hubungan Manusia dengan Tuhan

Judul: Si harapan terakhir yang berusaha jadi mahir

Data 7 *"Tuhan kali ini, permudah jalanku."***(***Hanin, 2025: 50)*

Kutipan di atas mencerminkan nilai moral berdoa dalam hubungan manusia dengan Tuhan. Kutipan tersebut menunjukkan adanya permohonan secara langsung kepada

Tuhan ketika individu menghadapi perjalanan kehidupan yang tidak mudah. Doa menjadi bentuk komunikasi spiritual untuk memohon pertolongan dan kemudahan dari Tuhan.

Data 8 *"Tolong temani aku dengan semua doa Ibu yang bisa menembus langit ketujuh itu." (Hanin, 2025:59)*

Kutipan di atas mencerminkan nilai moral berdoa dalam hubungan manusia dengan Tuhan. Kutipan tersebut menunjukkan keyakinan terhadap doa sebagai bentuk permohonan spiritual kepada Tuhan. Doa ibu dipandang sebagai sumber penguatan yang menyertai perjalanan kehidupan individu.

Pemanfaatan sebagai Bahan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Berdasarkan hasil kajian psikologi sastra dan nilai moral, buku cerita reflektif *Untukmu Anak Bungsu Si Ahli Memendam Luka* karya Hidya Hanin dianalisis kelayakannya untuk dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA dengan mengacu pada kriteria pemilihan bahan ajar sastra menurut Rahmanto (2005) serta kebijakan Kemendikbudristek (2022). Adapun uraian hasil analisis evaluatif setiap aspek adalah sebagai berikut.

a. Aspek Bahasa

Aspek bahasa berkaitan dengan kesesuaian tingkat penggunaan bahasa dalam buku dengan perkembangan kemampuan berbahasa peserta didik di tingkat SMA. Buku ini menggunakan ragam bahasa yang komunikatif, puitis, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari remaja. Penggunaan gaya bahasa tersebut dapat memudahkan peserta didik dalam memahami isi bacaan, menemukan informasi penting, menafsirkan makna tersirat, serta mendukung kegiatan apresiasi sastra di kelas secara optimal.

b. Aspek Psikologi

Aspek psikologis berkaitan dengan kesesuaian isi bacaan dengan tingkat perkembangan emosional, intelektual, dan sosial peserta didik usia remaja. Isi buku ini membahas secara mendalam mengenai pergulatan batin, tekanan ekspektasi keluarga, pencarian jati diri, dan proses penerimaan diri yang sangat relevan dengan fase perkembangan remaja akhir (usia SMA). Melalui sajian konflik kejiwaan tersebut, buku ini mampu membantu peserta didik mengembangkan kecerdasan emosional (*emotional quotient*), memperkuat empati sosial, serta membangun kesadaran terhadap kesehatan mental (*mental health awareness*).

c. Aspek Latar Belakang Budaya

Aspek latar belakang budaya berkaitan dengan kesesuaian isi bacaan dengan realitas sosial budaya dan kehidupan masyarakat Indonesia. Latar belakang dinamika keluarga yang dihadirkan dalam buku ini sangat dekat dengan realitas kehidupan sehari-hari peserta didik di Indonesia. Nilai-nilai mengenai rasa bakti kepada orang tua, keharmonisan antarsaudara, dan komunikasi dalam keluarga dapat menumbuhkan sikap saling menghargai serta memperkuat kepedulian sosial di tengah masyarakat.

d. Kesesuaian dengan Capaian Pembelajaran (CP)
Kesesuaian dengan Capaian Pembelajaran menunjukkan sejauh mana materi buku ini mendukung ketercapaian tujuan kurikulum yang berlaku. Hasil kajian psikologi sastra dan nilai moral pada buku ini sangat sejalan dengan Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka Fase F (Kelas XII), khususnya pada Elemen *Membaca dan Memirsa* serta *Menulis*. Buku ini sangat efektif dimanfaatkan sebagai materi pokok untuk melatih peserta didik mengevaluasi, menganalisis, dan memaknai teks naratif-reflektif, sekaligus menjadi sarana pemantik bagi peserta didik untuk menulis cerita reflektif secara mandiri. Penggunaannya tetap perlu dipetakan kembali dengan tujuan pembelajaran dan rumusan Capaian Pembelajaran yang digunakan di sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai kajian psikologi sastra dan nilai moral pada buku cerita reflektif *Untukmu, Anak Bungsu: Si Ahli Memendam Luka* karya Hidya Hanin serta pemanfaatannya sebagai bahan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, dapat disimpulkan bahwa buku ini memuat aspek psikologi sastra berdasarkan teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow sebanyak 41 data yang didominasi oleh kebutuhan rasa aman sebanyak 17 data, yang merefleksikan tingginya tekanan psikologis, kecemasan, serta beban ekspektasi keluarga yang dipikul oleh tokoh anak bungsu. Selain itu, ditemukan pula aspek nilai moral berdasarkan teori Burhan Nurgiyantoro sebanyak 58 data yang didominasi oleh nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri sebanyak 32 data, yang mencerminkan ketangguhan mental, kejujuran batin, etos kerja keras, dan kemandirian dalam menghadapi berbagai rintangan hidup. Berdasarkan hasil kajian tersebut, buku cerita reflektif ini terbukti memenuhi kriteria kelayakan bahan ajar sastra menurut Rahmanto dan kebijakan Kemendikbudristek—yang meliputi aspek bahasa, aspek psikologis, aspek latar belakang budaya, serta kesesuaian dengan Capaian Pembelajaran (CP) Kurikulum Merdeka Fase F—sehingga sangat potensial dan relevan dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar untuk mendukung kegiatan apresiasi sastra, diskusi kelas, serta pembentukan karakter dan kemampuan berpikir kritis peserta didik di SMA.

REFERENSI

Adisusilo, S. (2018). *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada

Ahyar. J. (2019). *Apa Itu Sastra*. Sleman. Penerbit Deepublish.

Alwisol. (2018). *Psikologi Kepribadian (Edisi Revisi)*. Malang: UMM Press.

Endraswara, S. (2016). *Metodologi Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: CAPS.

Hanin, H. (2025). *Untukmu Anak Bungsu Si Ahli Memendam Luka*. Jakarta: Mediakita.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka*. Jakarta: BSKAP Kemendikbudristek.

Kosasih, E. (2021). *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. Thousand Oaks: SAGE Publications.

Minderop, A. (2018). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pradopo, R. D. (2018). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Rahmanto, B. (2005). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suseno, F. M. (2018). *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.

Suwandi, S. (2020). *Pembelajaran Sastra dan Pengembangan Karakter*. Surakarta: UNS Press.